

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Belajar dan Mengajar

2.1.1. Pengertian Belajar

Robert. M. Gagne dalam bukunya *The Conditioning of learning* mengemukakan bahwa: *Learning is a change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process of growth*; Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan, bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Dalam teori psikologi konsep belajar Gagne ini dinamakan perpaduan antara aliran behaviorisme dan aliran instrumentalisme.

Pengertian Belajar Cronbach (1954:33) berpendapat *Learning is shown by a change in behaviour as result of experience*; belajar dapat dilakukan secara baik dengan jalan mengalami.

Menurut Spears: *Learning is to observe, to read, to imited, to try something themselves, to listen, to follow direction*; pengalaman dapat diperoleh dengan menggunakan panca indra.

Lester.D. Crow and Alice Crow mendefinisikan: *Learning is the acuquisition of habits, knowledge and attitudes*; Belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaankebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap.

Hudgins Cs. (1982:36) berpendapat hakekat belajar secara tradisional belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam tingkah laku, yang mengakibatkan adanya pengalaman. Jung , (1968:23) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku dari suatu organisme dimodifikasi oleh pengalaman.

Ngalim Purwanto, (1992: 84) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

2.1.2. Pengertian Mengajar

Arifin (1978:56) mendefinisikan bahwa mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

Tyson dan Carroll (1970:23) mengemukakan bahwa mengajar ialah: *a way working with students ... A process of interaction . The teacher does something to student, the students do something in return*; sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.

Nasution (1986:44) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Tardif (1989:108) mendefinisikan, mengajar adalah *any action performed by an individual (the teacher) with the intention of facilitating learning in another individual (the learner)*, yang berarti mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini pendidik) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini peserta didik) melakukan kegiatan belajar.

Biggs (1991:11), seorang pakar psikologi membagi konsep mengajar menjadi tiga macam pengertian yaitu:

- a. Pengertian Kuantitatif dimana mengajar diartikan sebagai the transmission of knowledge, yakni penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Masalah berhasil atau tidaknya siswa bukan tanggung jawab pengajar.
- b. Pengertian institusional yaitu mengajar berarti . the efficient orchestration of teaching skills, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk selalu siapmengadaptasikan berbagai teknik mengajar terhadap siswa yang memiliki berbagai macam tipe belajar serta berbeda bakat , kemampuan dan kebutuhannya.

- c. Pengertian kualitatif dimana mengajar diartikan sebagai the facilitation of learning, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa mencari makna dan pemahamannya sendiri.

2.1.3. Tujuh Prinsip Mengajar Kreatif

Pertama, Yesus adalah Guru Agung karena pengajarannya mengubah kehidupan! Mencontoh teladan dari Yesus, maka tugas kita dalam mengajar bukan hanya memberikan informasi (*informasional*) tapi mengubah kehidupan (*transformational*). Mengajarkan hal rohani bukan hanya memberi informasi tentang kekristenan tapi menolong agar orang-orang menemukan kebenaran dari Injil. Pendidikan Kristen berpusat pada Kristus, berdasarkan Alkitab, proses berkaitan dengan murid untuk mengkomunikasikan Firman Allah yang tertulis melalui kuasa Roh Kudus, dengan tujuan untuk membimbing tiap pribadi untuk mengenal dan bertumbuh dalam Kristus. Karena itu kerinduan para pendidik Kristen seharusnya adalah mengubah orang percaya menjadi serupa seperti Kristus. Ini berarti tidak cukup bila kita hanya memberikan materi yang bagus dan metode yang relevan sehingga murid menjadi lebih pintar, jika kita tidak melihat perubahan pada diri orang yang kita ajar. Hal ini perlu ditekankan khususnya dalam pendidikan di Sekolah Teologi dan di gereja lokal, sebab ada orang yang setelah belajar merasa lebih tahu bahkan sombong tapi hidupnya tidak pernah berubah ke arah yang lebih baik.

Kedua, mengajar adalah proses yang terdiri dari PIE (Preparation, Implementation, Evaluation), maksudnya pelajaran itu harus dipersiapkan dulu secara matang sebelum disajikan, kemudian harus dipresentasikan dengan baik dengan metode yang tepat, kemudian perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana para murid memahami apa yang telah diajarkan. Persiapan meliputi tujuan belajar dan rencana belajar. Tujuan belajar membahas apa yang akan dipelajari dan hasil apa yang akan dicapai, sedangkan rencana belajar yang menerangkan bagaimana tujuan belajar itu akan dicapai. Implementasi mencakup bagaimana mempresentasikan materi pelajaran dengan baik sehingga dipahami oleh para murid, dan bagaimana melibatkan para murid dalam proses belajar tersebut dengan metode yang tepat sehingga semua bisa ikut berpartisipasi.

Evaluasi membuat kita tahu kelebihan dan kelemahan kita dalam mengajar dan perubahan apa yang perlu dilakukan. Persiapan yang harus dilakukan oleh tiap guru yang akan mengajar. Kadang-kadang guru yang sudah terbiasa mengajar mengabaikan faktor persiapan ini karena merasa sudah berpengalaman. Akibatnya penyajiannya tidak maksimal. Pengalaman dalam mengajar tidak otomatis mempertajam kemampuan kita, bahkan sebaliknya dapat menumpulkan kemampuan, karena kesalahan yang sama diulang terus berkali-kali dalam mengajar. Melakukan evaluasi terhadap pengalaman mengajarlah yang mengembangkan kemampuan kita dalam mengajar.

Ketiga, murid belajar dalam cara yang berbeda-beda, meliputi: berpikir, merasa, atau melakukan sesuatu berkaitan dengan subjek itu. Fokus belajar adalah: a) *Head* atau pengetahuan, yang berkaitan dengan berpikir (kognitif) b) *Heart* atau sikap, yang berkaitan dengan merasa (afektif). c) *Habits* atau tingkah laku, yang berkaitan dengan melakukan sesuatu (psikomotor). Sasaran dari belajar adalah agar orang melakukan sesuatu. Untuk itu tidak cukup bila seorang murid hanya diberi pengetahuan secara kognitif, tapi sikap hatinya harus didorong secara afektif. Aspek afektif ini sangat penting karena mampu mengubah pemikiran seseorang menjadi nilai-nilai yang diyakininya. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan guru untuk membangkitkan aspek afektif dalam diri seorang murid, antara lain dengan cara: menceritakan kisah-kisah yang menarik; memberi ilustrasi yang menggugah; mendramatisir suatu konsep atau ide; menghubungkan kebenaran dengan tujuan hidup; membagikan perasaan, sikap, nilai, kerinduan, dan kasih kepada orang yang kita ajar; serta mengembangkan hubungan yang baik dengan para murid. Hal di atas sangat penting untuk dilakukan karena pengajaran yang sukses bukan hanya membuka wawasan berpikir tapi juga membangkitkan emosi, dan mendorong keinginan untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan hal yang telah dipelajari itu. Walaupun hal di atas sangat penting, namun hal terpenting yang harus dilakukan guru untuk mengubah sikap para murid adalah bergantung kepada Roh Kudus untuk menjamah hati, karena hanya Roh Kuduslah yang sanggup mengubah sikap batin manusia.

Keempat, agar para murid bisa melakukan sesuatu dari hasil pelajaran yang dia terima, guru tidak cukup bila hanya memberikan pengetahuan tapi juga harus mampu memotivasi para muridnya. Sebetulnya setiap orang dapat dimotivasi, namun tidak pada waktu yang sama, tidak dengan cara yang sama, dan tidak oleh orang yang sama! Jadi kita harus mempelajari bagaimana cara yang paling efektif untuk memotivasi seseorang, antara lain dengan: menciptakan kebutuhan dalam diri murid, mengembangkan tanggungjawab, membangkitkan rasa tertarik, mengambil hikmah dari suatu pengalaman, memberikan pengakuan-dorongan-pujian, memecahkan hambatan emosional, melakukan kompetisi yang sehat, pahala dan hukuman, melakukan hubungan pribadi secara intensif dan memberi teladan tentang antusiasme terhadap hal yang dipelajari.

Kelima, sasaran dari belajar adalah membuat murid memahami perspektif guru tentang materi yang diberikan, kemudian mengembangkan pemahamannya yang unik tentang materi itu. Hal ini penting karena setiap murid adalah individu yang unik. Sehingga dia harus mengaitkan pelajaran tersebut dengan kehidupannya secara pribadi, baru materi itu memiliki nilai signifikan dalam hidupnya. Untuk itulah seorang murid harus mengembangkan strategi "ATM", maksudnya: Amati, Tiru dan Modifikasi. Dengan demikian materi yang telah dipelajari bukan hanya menjadi sesuatu yang dihafalkan dari buku tapi diaplikasikan dalam hidup pribadinya.

Keenam, dalam pendidikan terhadap orang dewasa ada tiga hal penting yang harus diketahui, yakni: a) Pengalaman, untuk itu guru harus mengakui murid memiliki berbagai pengalaman hidup yang menarik, kemudian guru harus mendorong murid untuk menghubungkan hal yang telah dipelajari dengan pengalamannya. b) Hubungan, untuk itu guru harus mengembangkan hubungan yang baik dengan para murid, karena belajar bersifat relasional. c) Partisipasi, untuk itu guru harus melibatkan murid dalam proses belajar dan memberi kesempatan untuk orang dewasa mendapatkan sendiri hal penting apa dari yang dia pelajari. Dengan menyadari tiga hal penting tersebut, maka pendidikan terhadap orang dewasa bisa berlangsung dengan baik dan hasilnya maksimal.

Ketujuh, alat peraga dan cara penyajiannya yang baik sangatlah penting dalam pengajaran yang kreatif. Penggunaan alat peraga modern berupa audio-visual seperti misalnya: overhead projector, TV, video, LCD projector, sangat penting. Desain presentasi yang bagus tidak muncul secara kebetulan, tapi harus dipersiapkan secara matang dengan cara yang kreatif. Contohnya: iklan di televisi yang disajikan secara singkat, sekitar 15-30 detik namun membuat penonton ingat dan menangkap pesan yang disampaikan karena dipersiapkan secara matang. Hukum Gestalt dalam penyajian alat peraga yang baik mengajarkan bagaimana memisahkan figur dan latar belakang (background). Untuk hasil yang optimal, background tidak boleh menonjol namun figur harus kontras dan memiliki warna yang menyolok dibandingkan background. Pemanfaatan teknologi informasi juga sangat penting khususnya melalui komputer dan internet, yang sangat bermanfaat bagi metode mengajar yang efektif dan kreatif di zaman modern ini.

Dari berbagai definisi di atas, saya paling setuju dengan pendapat Cronbach dan Spears. Cronbach (1954:76) berpendapat bahwa belajar dapat dilakukan secara baik dengan jalan mengalami. Spears berpendapat bahwa pengalaman dapat diperoleh dengan menggunakan panca indra. Berdasarkan dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar dilakukan dengan menggunakan panca indera dalam semua hal yang kita alami.

Sedangkan dalam definisi mengajar, saya lebih setuju dengan pendapat Arifin (1978:11) yaitu, mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

2.1.4. Konsep Strategi Belajar Mengajar

a. Pengertian Strategi Belajar Mengajar

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

b. Klasifikasi strategi belajar mengajar

Menurut Tabrani Rusyan dkk.(2006:31), terdapat berbagai masalah sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan diklasifikasikan sebagai berikut: 1. Konsep dasar strategi belajar mengajar, 2. Sasaran kegiatan belajar, 3. Belajar mengajar sebagai suatu sistem, 4. Hakekat proses belajar, 5. Entering behavior siswa, 6. Pola-pola belajar siswa, 7. Memilih sistem belajar mengajar, 8. Pengorganisasian kelompok belajar, 9. Pengelolaan atau implementasi proses belajar mengajar.

c. Hakikat, ciri, dan komponen mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak

belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah "perubahan" yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila dan sebagainya.

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut Edi Suardi sebagai berikut:

- 1) Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Ada suatu prosedur (jalan interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- 4) Ditandai dengan aktivitas anak didik.
- 5) Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.
- 6) Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin.
- 7) Ada batas waktu.
- 8) Evaluasi.

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa.

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik.

Kegiatan belajar mengajar adalah ini kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses

belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

Belajar mengajar, telah diketahui, bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan, di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar. Sumber-sumber bahan dan belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu evaluation. Menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan menurut Wayan Nurkencana dan PPN Sumartana, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Pada dasarnya, hal terpenting dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah bagaimana seorang guru mampu menyampaikan informasi dengan baik –selanjutnya disebut sebagai gaya mengajar. Begitu juga, bagi siswa harus dapat menerima informasi yang disampaikan oleh gurunya secara baik pula –yang selanjutnya saya sebut sebagai gaya belajar. Chatib

(2009:100-101) menjelaskan pada dasarnya gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Conner (2008:1) menyatakan bahwa gaya belajar siswa mengacu pada cara siswa memilih untuk menerima atau memproses informasi baru. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa siswa mungkin menemukan bahwa mereka memiliki pilihan gaya belajar atau cara menyelesaikan masalah dengan gaya belajar yang lain. Siswa lain mungkin menemukan bahwa mereka menggunakan gaya yang berbeda dalam situasi yang berbeda.

Sebagai guru, perlu untuk mengetahui gaya belajar siswa. Guru harus mampu membantu mereka untuk memaksimalkan dan menggunakan gaya belajar mereka, dan mengembangkan kemampuan yang kurang dominan. Dengan demikian, guru perlu menyampaikan informasi dengan menggunakan gaya mengajar yang berbeda. Dengan adanya variasi dalam menyampaikan informasi kepada siswa secara keseluruhan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan lebih cepat, terutama jika metode mengajar yang dipilih digunakan lebih cocok gaya belajar yang disukai mereka. Selain itu, siswa bisa belajar dengan cara lain, tidak hanya dalam gaya yang disukai mereka. (Silvana, 2010)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Howard Gardner, ternyata gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Oleh karena itu, seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar siswanya masing-masing. Kemudian, setiap guru harus menyesuaikan gayanya dalam mengajar dengan gaya belajar siswanya yang diketahui dari Multiple Intelligences Research (MIR). Sebuah gaya belajar siswa dinilai atau diriset sebelum proses pembelajaran dimulai, dan hasilnya digunakan untuk mengarahkan siswa melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajarnya (Keller, 2010). Apabila seseorang diriset dengan MIR,

maka akan terbaca kecenderungan kecerdasan dan gaya belajarnya, mulai dari skala tertinggi sampai terendah. Hasil MIR ini merupakan data yang sangat penting untuk diketahui oleh guru dan siswanya. Setiap guru akan masuk ke dunia siswa sehingga siswa merasa nyaman dan tidak berhadapan dengan risiko kegagalan dalam proses belajar. Hal ini menurut Bobbi DePorter dinamakan sebagai asas utama quantum learning, yaitu masuk ke dunia siswa.

Berpijak pada konsep keragaman gaya belajar dan perbedaan tingkat kecenderungan multiple intelligence siswa mengenai adanya perbedaan individual, kiranya penting untuk diperhatikan bagi para guru untuk memahami keragaman gaya belajar siswa ini. Dengan demikian, diharapkan setiap individu siswa dapat belajar secara menyenangkan, karena model pembelajarannya didesain berlandaskan pada gaya belajar dan kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa.

2.1.5. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2004:45) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oeman Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, (1995:12) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru guna untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal

ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar: keterampilan, kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa.

Dari pengertian tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa :

1. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh setelah mengalami aktifitas belajar.
2. Hasil belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

2.1.6. Kesimpulan Hasil Belajar

Sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan guru mengajar dan keberhasilan siswa dalam belajar, setiap akhir pelajaran diadakan evaluasi belajar yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat dibuat pengertian hasil belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah.

Menurut Badarudin (2007:19) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.
- b. Faktor Ekstern, yaitu faktor yang berada di luar individu diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2.2. Hakekat Matematika

Pendefinisian matematika sampai saat ini belum ada kesepakatan yang bulat, namun demikian dapat dikenal melalui karakteristiknya. Sedangkan karakteristik matematika dapat dipahami melalui hakekat matematika.

Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia berhubungan dengan ide dan penalaran. Ide-ide yang dihasilkan oleh pikiran-pikiran manusia itu merupakan sistem-sistem yang bersifat untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak, dimana masing-masing sistem bersifat deduktif sehingga berlaku umum dalam menyelesaikan masalah.

Sehubungan dengan hal di atas Hudoyo (1988:3) menyatakan matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur secara logik sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Suatu kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan atas alasan logik yang menggunakan pembuktian deduktif. Matematika memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak permasalahan dan kegiatan dalam hidup kita yang harus diselesaikan dengan menggunakan ilmu matematika seperti menghitung, mengukur, dan lain-lain. Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memajukan daya pikir serta analisa manusia. Peran matematika dewasa ini semakin penting, karena banyaknya informasi yang disampaikan orang dalam bahasa matematika seperti, tabel, grafik, diagram, persamaan dan lain-lain. Untuk memahami dan menguasai informasi dan teknologi yang berkembang pesat, maka diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Sedang Soedjadi (1985:13) berpendapat bahwa simbol-simbol di dalam matematika umumnya masih kosong dari arti sehingga dapat diberi arti sesuai dengan lingkup semestanya. Berdasarkan uraian di atas, agar supaya simbol itu berarti maka kita harus memahami ide yang terkandung di dalam simbol tersebut. Karena itu, hal terpenting adalah bahwa ide harus dipahami sebelum ide itu sendiri disimbolkan. Misalnya simbol (x, y) merupakan pasangan simbol "x" dan "y" yang masih kosong dari arti. Apabila konsep tersebut dipakai dalam geometri analitik bidang, dapat diartikan sebagai kordinat titik, contohnya $A(1,2)$, $B(6,9)$, titik A $(1,2)$ titik A terletak pada perpotongan garis $x = 1$ dan $y = 2$ titik B $(6, 9)$ artinya titik B terletak pada perpotongan garis $x = 6$ dan $y = 9$. Hubungan-hubungan dengan simbol-simbol dan kemudian mengaplikasikan konsep-konsep yang dihasilkan kesituasi yang nyata.

Soedjadi (2000: 1) mengemukakan bahwa ada beberapa definisi atau pengertian matematika berdasarkan sudut pandang pembuatnya, yaitu sebagai berikut:

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
2. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
3. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
4. Matematika adalah pengetahuan fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
5. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
6. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Sedangkan John dan Rising (dalam Ruseffendi, 1993 : 28) mengatakan, Matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik; matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide (gagasan) daripada mengenai bunyi; matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasikan sifat-sifat atau teori-teori itu dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan, aksioma-aksioma, sifat-sifat, atau teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya; matematika adalah ilmu tentang pola, keteraturan pola atau ide; dan matematika itu keterampilan.

Menurut Morris Kline (dalam Simanjuntak, 1993) mengatakan bahwa jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan pada bidang matematika. Oleh karena itu sebagai langkah awal untuk mengarah pada kemajuan suatu bangsa adalah dengan mendorong atau memberi motivasi belajar matematika pada masyarakat khususnya bagi para anak-anak atau siswa. Pengetahuan mengenai matematika memberikan bahasa, proses, dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk dan kekuasaan, yang akhirnya bahwa matematika merupakan salah satu kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang alam suatu hakikat dan tujuan manusia dalam kehidupannya.

Menyadari akan peran penting matematika dalam kehidupan, maka matematika selanjutnya merupakan kebutuhan dan menjadi kegiatan yang menyenangkan. Sebagai mana dari tujuan yaitu melatih siswa berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, penemuan, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba – coba, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan atau ide melalui tulisan, pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta atau diagram. Oleh karena itu setiap siswa perlu memiliki penguasaan matematika yang merupakan penguasaan kecakapan matematika untuk dapat memahami dunia dan berhasil dalam kariernya.

2.3.Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran yang biasa digunakan guru untuk menyampaikan materi ajar. Adapun metode pembelajaran yang lain yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan, metode demonstrasi, metode stimulasi.

2.3.1.Pengertian Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan. Kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu. Kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu.

Moh. Surya (1975: 107) mendefinisikan diskusi kelompok merupakan suatu proses bimbingan dimana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyeimbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi ini terutama pula tanggungjawab dan harga diri.

Moh. Uzer Usman (2005: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengertian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa peserta

didik yang saling berinteraksi untuk pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah di bawah bimbingan guru.

2.3.2. Bentuk-bentuk Diskusi Kelompok Menurut Suryo Subroto (2009: 168)

a. The Social Problema Meeting

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial dikelasnya atau disekolahnya dengan harapan setiap siswa akan merasa terpancung untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

b. The Open Ended Meeting

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

c. The Education Diagnosis

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterima agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang baik atau benar.

Dari tiga bentuk diskusi kelompok menurut Suryo Subroto menurut penulis yang paling cocok diterapkan adalah bagian c yaitu (*The Education Diagnosis*).

2.3.3. Kekurangan dan Kelebihan Metode Diskusi

Metode diskusi memiliki kelebihan dibanding metode lainnya, yaitu: dapat mendorong partisipasi peserta didik secara aktif, menimbulkan kreativitas peserta didik, menimbulkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi demokratis, melatih kestabilan emosi, dan melatih peserta didik untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

Kelemahan metode diskusi antara lain: sulit menemukan topik masalah yang sesuai, memerlukan waktu yang tidak terbatas, dalam diskusi sering tidak fokus dan mengambang, seringkali pembicaraan didominasi oleh peserta didik-peserta didik yang biasanya aktif, membutuhkan tempat yang fleksibel, kadang

tidak membuat penyelesaian secara tuntas, perbedaan pendapat dapat mengundang reaksi di luar kelas (Sumber: Pengembangan Pendidikan IPS SD , Salatiga 2010).

2.3.4.Langkah-langkah Diskusi Kelompok

a. Teknis diskusi Kelompok

Memeriksa segala persiapan, memberikan pengarahan, cara melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang ditetapkan, memberi kesempatan kepada peserta untuk mengeluarkan pendapat, mengendalikan pembicaraan pada pokok persoalan yang sedang dibahas.

b. Langkah-langkah diskusi kelompok :

- 1.Siswa secara kelompok mengerjakan soal-soal tentang sifat-sifat bangun ruang yang ada dalam lembar tugas kelompok.
- 2.Siswa melakukan diskusi kelompok.
- 3.Memfasilitasi siswa untuk membuat laporan diskusi kelompok.
- 4.Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kedepan kelas

Keterangan :

Presentase tiap kelompok yang diwakili salah seorang siswa guna menyimpulkan hasil diskusi, mereview jalannya diskusi, dengan meminta pendapat dari seluruh peserta diskusi sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

2.4.Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Abin (2007) dalam penelitian yang berjudul "Diskusi Kelompok Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Sifat-Sifat Bangun Ruang Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 14 Kendari menurut rata-rata nilai matematika siswa kelas V SD Negeri 14 Kendari pada semester II tahun 2006 yaitu 5,7 dan nilai rata-rata tes awal yaitu Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir tindakan siklus 3 nampak bahwa siswa yang memperoleh nilai lebih besar sama dengan 6,5 telah mencapai 86,67% atau 26 orang siswa, dimana telah meningkat jika dibandingkan pada saat tes awal yakni sebesar 53,33%.

Penelitian lain yang menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok yaitu Mulyarsih pada siswa kelas V SD Negeri Harjowinangun 01 Tersono Batang pada semester 2 tahun pelajaran 2009/2010 dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Setelah pemberian perlakuan (*treatment*) selama tiga siklus peningkatan yang dicapai antara lain hasil perolehan nilai belajar matematika telah mencapai rata-rata 82,06 dengan presentase ketuntasan mencapai 93,33%. Ini berarti telah mengalami peningkatan dari siklus I rata-rata 67,73 dengan presentase 67% siklus II 73,2 dengan presentase 80% dan siklus III 82,06 dengan presentase 93,33%. Kriteria ini berarti telah memenuhi kriteria ketuntasan individu sebesar 65 dan kriteria ketuntasan klasikal sebesar 80% yang telah ditetapkan.

2.5. Kerangka Berpikir

Kondisi awal hasil belajar matematika khususnya tentang sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri Gringsing 01 yang masih rendah, terbukti masih banyak siswa yang hasil belajarnya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau nilai yang dicapai siswa kurang dari 60. Salah satu penyebabnya yaitu karena guru dalam proses pembelajaran hanya dengan memberikan penjelasan secara ceramah kemudian siswa diberi soal untuk dikerjakan. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan pembelajaran dengan diskusi kelompok. Dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus I, diskusi kelompok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I, maka dilakukan siklus II. Kondisi akhir setelah dilakukan tindakan, diduga pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mencapai standar ketuntasan.



Gambar 2.1.
Skema Kerangka Berpikir

2.6. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir seperti diuraikan di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut "Diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang sifat-sifat bangun ruang bagi siswa kelas V SD Negeri Gringsing 01, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang Semester II 2011/2012".